

WAYANG *GODHONG* KARYA GUSPUR

Milinia Fitri Ramadani¹, Agus Purwanto², Novia Nur Kartikasari³

^{1,2,3} Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Sebelas Maret Surakarta
E-mail: miliniafitri03@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Wayang *godhong* merupakan seni kontemporer hasil karya Agus Purwanto atau biasa dikenal dengan Guspur. Wayang *godhong* adalah karya seni berbentuk wayang yang berbahan dasar daun. Wayang *godhong* hadir sebagai seni pertunjukan yang *out of the box*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui wayang *godhong* karya Guspur secara mendalam. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang *godhong* tercipta atas permasalahan resistensi petani tembakau yang dijadikan media untuk menyampaikan pendapat. Selain itu kecintaan seniman akan lingkungan mendasari terciptanya wayang ini. Wayang *godhong* berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Bentuk visual yang dari wayang *godhong* terdiri dari manusia, binatang, dan tokoh pewayangan. Wayang *godhong* memiliki tujuan untuk menyadarkan manusia untuk lebih menghargai alam dan Kembali pada hakikat daun yang sebenarnya.

Kata kunci: wayang, *godhong*, Guspur

ABSTRACT

Wayang Godhong by Guspur. *Wayang godhong is a contemporary art created by Agus Purwanto or commonly known as Guspur. Wayang godhong is a work of art in the form of a puppet made from leaves. Wayang godhong is present as a performing art that is out of the box. The purpose of this study is to find out the wayang godhong by Guspur in depth. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observation, and literature review. The results showed that the wayang godhong was created over the problem of tobacco farmers' resistance which was used as a medium to express opinions. In addition, the artist's love for the environment underlies the creation of this wayang. Wayang godhong develops according to the times. The visual form of wayang godhong consists of humans, animals, and puppet characters. Wayang godhong has a goal to awaken people to appreciate nature more and return to the true nature of leaves.*

Keywords: puppet, *godhong*, Guspur

1. Pendahuluan

Awal munculnya wayang erat hubungannya dengan pemujaan roh leluhur yang disebut hyang. Untuk menghormati dan memujanya agar selalu dilindungi dilakukan berbagai cara, salah satu dengan pertunjukan bayang-bayang. Pertunjukan bayang-bayang roh leluhur ini terus dilakukan sehingga menjadi suatu tradisi dalam masyarakat agraris (Anggoro, 2018).

Kesenian wayang sebagai tradisi kebudayaan dan hiburan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, juga memiliki kedudukan penting dalam masyarakat Jawa. Cerita dalam wayang berisikan renungan tentang eksistensi kehidupan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dan dengan kekuatan alam. Kesenian wayang juga berubah menjadi sebuah mitos religius masyarakat Jawa (Mulyono, 1992).

Wayang *Godhong* merupakan wayang yang dibuat dari *godhong* (daun). *Godhong* (daun) memiliki nilai seni dan filosofi yang mendalam (<https://kata.web.id/kamus/Jawa-indonesia/arti-kata/godhong>). Oleh karena itu dimanfaatkan menjadi bahan utama pembuatan Wayang *Godhong*. Daun tembakau adalah salah satu jenis daun yang digunakan untuk membuat Wayang *Godhong*. Namun seiring berjalannya waktu, Wayang *Godhong* memanfaatkan berbagai jenis daun, diantaranya daun kopi, tembakau, jati, dan lain-lain. Penggunaan *godhong* ini bertujuan untuk memanfaatkan apa yang ada di lingkungan sekitar yang telah disediakan oleh alam.

Wayang *Godhong* termasuk dalam seni pertunjukan kontemporer. Pertunjukan wayang ini mengangkat cerita yang berbeda-beda di setiap acaranya. Wayang *Godhong* merupakan seni unik yang perlu diperkenalkan pada masyarakat luas. Selain itu wayang erat kaitannya dengan budaya Jawa yang memiliki banyak makna. Wayang *Godhong* ini diciptakan oleh Agus Purwantoro atau biasa dikenal dengan Guspur.

Wayang *godhong* dapat diubah menjadi media edukasi untuk menyampaikan kisah tentang kebaikan dan memberi pesan tentang kehidupan (Purwantoro, 2021). Penulis tertarik dengan Wayang *Godhong* karya Guspur ini karena

merupakan sebuah inovasi baru dan unik. Membuat karya seni yang berbahan dasar dari alam tentu sangat menarik. Selain itu juga sebagai wujud cinta pada lingkungan sekitar. Sekaligus bertujuan untuk memperkenalkan wayang *godhong* pada masyarakat luas. Sehingga penulis berniat untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Wayang *Godhong*. Maka dalam penelitian ini diberi judul “Wayang *Godhong* Karya Guspur”.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada penelitian terdahulu yang membahas mengenai wayang yaitu “Penggunaan Media Wayang Godong Dalam Menanamkan Karakter Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun” (2019) ditulis Anik Lestaringrum dan Ratna Dewi Jayanti dari Universitas Nusantara PGRI Kediri. Penelitian ini mendeskripsikan penanaman karakter menghargai pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media wayang godong. Penggunaan media wayang godong sebagai alternatif media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar. Selain itu juga menyenangkan bagi anak dan dapat mengeksplorasi pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. (Lestaningrum & Jayanti, 2019).

Jurnal berjudul “Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria” (2021) ditulis Meidawati Suswandari dari Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan menjaga eksistensi wayang suket sebagai identitas budaya kota Satria atau kota Purbalingga. Upaya menjaga eksistensi wayang kulit dilakukan dengan pelestarian budaya dalam bentuk permainan ular tangga dengan tema wayang, gantungan kunci, penayangan wayang suket di bioskop. Bentuk permainan ular tangga tidak hanya disajikan gambar wayang saja, namun juga dijelaskan mengenai cerita dari gambar wayang tersebut (Suswandari, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Wayang *Godhong* karya Guspur. Melalui metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menjelaskan tentang tentang awal penciptaan Wayang *Godhong* karya Guspur, bentuk visual Wayang *Godhong* karya Guspur, dan makna dari Wayang *Godhong* karya Guspur.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif berupa data yang dikumpulkan yang berisi kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Yusuf, 2017). Teori penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus adalah kajian tentang pengalaman personal yang unik, yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kasus adalah suatu sistem yang terbatas (Putra, 2021).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses (Sugiyono, 2013). Sumber data pada penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui wawancara dan observasi. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain namun memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik penggalan data diperoleh melalui wawancara, observasi, kajian pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini memilih bapak Agus Purwanto (Guspur) sebagai narasumber. Lokasi penelitian dilakukan di Ngapus RT 002 RW 010, Kalisalak, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 56162.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, yang artinya peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data

3. Hasil dan Pembahasan

Awal Mula Penciptaan Wayang *Godhong*

Agus Purwanto atau biasa dipanggil dengan Guspur merupakan seorang dosen FSRD Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus seniman. Guspur merupakan seniman asal

Salaman, Magelang. Guspur merupakan seniman yang sangat luar biasa. Selain melukis, membuat wayang *godhong*, mendalang dan masih banyak lagi. Awal mula terbentuknya wayang *godhong* karena adanya permasalahan pada petani tembakau pada tahun 2010. Hal ini memunculkan rasa empati Guspur. Adanya wacana RUU tembakau memunculkan berbagai reaksi petani. Aksi para petani tembakau dilakukan dengan menyerukan perlawanan demonstrasi. Wacana RUU tersebut dirasa merugikan para petani tembakau, namun berpihak pada kepentingan bisnis. Wayang *godhong* merupakan sebuah simbol sebagai ungkapan kegelisahan, protes, kritik, dan kemarahan pada penguasa yang jahat.

Tembakau merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai jual tinggi, namun tidak pada daunnya. Daunnya dibiarkan begitu saja menjadi sampah. Hal tersebut membuat Guspur semakin sadar akan nilai suatu daun. Selain itu, bermula dari keseharian Guspur yang membersihkan halaman rumahnya. Guspur melihat banyaknya daun-daun kering berguguran. Hal ini membuat Guspur tertarik untuk mengamatinya lebih jauh lagi. Bagi seorang seniman hal ini merupakan sesuatu yang baru untuk dikembangkan. Daun-daun kering itu diamatinya dengan baik. Dilihat dengan cara diterawang dibawah sinar matahari. Selain itu daun-daun dimainkan bersama cucunya dengan cara digerakkan seperti wayang.

Menurut pandangan Guspur daun tersebut seperti memperlihatkan kekuatan magis. Keinginan untuk menjadikan daun sebagian karya seni semakin tinggi. Wayang *godhong* sebagai karya seni hadir untuk mengajak kita untuk kembali ke hakikat sebagai makhluk hidup. Adanya daun sebagai makhluk hidup perlu diapresiasi keberadaannya dan manfaatnya. Daun memiliki banyak manfaat termasuk bagi kesinambungan alam dan makhlukhidup lain. Oleh karena itu Guspur menjadikan daun sebagai unsur utama dalam pembuatan wayang. Namun dalam kenyataannya, wayang *godhong* Guspur tidak hanya mengenai daun tembakau. Wayang *godhong* memperluas lingkungannya dengan keanekaragaman hayati dan berbagai limbah

plastik.

Guspur berhasil membuat wayang *godhong* menjadi sebuah karya seni baru. Kecintaan akan tradisi dan budaya melatarbelakangi pembuatan wayang *godhong* ini. Oleh karena itu wayang *godhong* memiliki filosofi yang mendalam. Wayang *godhong* tercipta dengan tujuan dan harapan mulia seorang seniman. Guspur begitu peduli pada alam. Melalui wayang *godhong* Guspur berhasil membuat kesenian baru. Guspur bertekad untuk menyadarkan manusia agar menghargai dan mencintai alam. Guspur terus berjuang untuk mempertahankan warisan bangsa, agar tidak hilang dimakan zaman.

Selain itu agar generasi muda sadar untuk menjagabudaya dan alam semesta. Menyadarkan akan pentingnya lingkungan. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa, generasi yang harus melestarikan dan menjaga budaya bangsa.

Wayang *godhong* merupakan sebuah kesenian baru. Seni wayang kontemporer yang dibuat dari *godhong* (daun) jati dan kopi yang kering. Pemberian nama wayang *godhong* ini dimaksudkan agar lebih arif. Wayang *godhong* dibuat dengan konsep dan visual yang luas biasa.

Wayang *godhong* menjadi sebuah Seni pertunjukan atas hasil temuan cerita mengenai tradisi dan dimensi hidup petani tembakau dalam memandang dunianya. Wayang *godhong* sebagai seni pertunjukan tradisi dikemas secara kontemporer. Wayang *godhong* hadir dalam bentuk pertunjukan *shamanic art* dan *happening art*.

Wayang *godhong* dapat digunakan untuk memediasikan wacana kebudayaan masyarakat. Selain itu dapat menjadi media untuk gerakan sosial budaya yang menanggapi permasalahan yang sedang terjadi, sebagai media edukasi, menyampaikan pendapat, dan lain-lain. Seni pertunjukan wayang *godhong* memiliki cerita yang unik dan khas. Wayang *godhong* mampu menyampaikan lakon dengan berbagai karakter wayang yang memiliki makna simbol dan mengangkat nilai moral. Seni pertunjukan wayang *godhong* menjadi tontonan yang mudah untuk diterima masyarakat. Wayang *godhong* ini

merupakan seni kreatif, karena mengikuti arus kebudayaan. Karya seni wayang *godhong* diciptakan untuk membuat kebaruan agar tidak membosankan. Tanpa adanya inovasi wayang akan terlupakan dan menjadi mati. Wayang *godhong* hadir dengan ciri khas yang kuat dan mampu bersaing diranah Internasional.

Wayang *godhong* sebagai syiar atau media untuk menyampaikan pesan. Menyampaikan kisah-kisah tentang kebijakan dan pesan kehidupan. Selain itu Guspur juga mengangkat tema-tema baru dalam setiap pertunjukannya. Pertunjukan wayang *godhong* biasa menggunakan irama atau tembang Jawa yang memiliki banyak makna. Mantra-mantra juga terdapat dalam pertunjukan wayang ini. Wayang *godhong* ini juga memadukan *performing arts* tergantung dengan tujuan yang ingin disampaikan. Dalam pertunjukannya Guspur berinteraksi pada penonton agar menimbulkan suasana yang harmonis.

Seni pertunjukan wayang *godhong* telah melekat pada Guspur. Hal tersebut dapat dilihat pada kesesuaian antara Guspur dan wayang *godhong*. Bentuk dan karakter yang baru menjadikan wayang *godhong* populer. Wayang *godhong* hadir membawa warna baru pada seni pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang *godhong* selalu menampilkan cerita yang *out of the box* dan selalu melibatkan penonton. Seiring berjalannya waktu wayang *godhong* tidak lagi mengenai tembakau, namun berjalan dengan wacana yang ada. Wayang tidak lagi terikat dengan daun tembakau, tetapi lebih menggunakan filosofi daun atau tanaman.

Bentuk Visual Wayang Godhong

Wayang *godhong* memiliki bentuk yang beragam. Mulai dari bentuk manusia, binatang, tokoh pewayangan, dan lain-lain. Wayang tersebut menggambarkan setiap tokoh permasalahan yang diangkat dalam pertunjukan. Setiap bentuk memiliki karakter dan makna tersendiri. Pada awalnya tokoh dalam wayang *godhong* merupakan tokoh di kalangan masyarakat petani tembakau. Namun seiring berkembangnya waktu bentuk wayang *godhong* berubah sesuai dengan wacana yang ada.



Gambar 1. Sosok Guspur
(Sumber: Dokumentasi Guspur, 2022)

Gambar 1 menunjukkan Wayang *godhong* berjudul “Sosok Guspur” dengan bentuk manusia dibuat oleh Guspur pada tahun 2014. Wayang ini terbuat dari bahan daun kering. Proses pembuatan wayang *godhong* yang dilapisi dengan fiber kemudian diberi daun. Wayang ini merupakan sosok Guspur yang divisualkan dalam bentuk wayang *godhong*. Wayang *godhong* dibuat dengan ukuran kecil, tidak seperti wayang pada umumnya. Secara visual wayang ini terlihat seorang laki-laki tua dengan menggunakan pakaian sehari-hari yang sederhana. Laki-laki tersebut tampak berdiri dengan ekspresi datar. Di bagian bawah tampak sebuah daun yang diinjak. Di sebelah kanan terlihat seperti memegang bendera.

Wayang *godhong* ini mengandung berbagai unsur seni didalamnya. Bentuk garis yang terlihat tegas mengikuti bentuk wayang. Bagian kepala terlihat menggunakan ikat berwarna coklat dengan rambut yang memutih. Garis rambut yang dibuat

tampak bergelombang dengan gradasi warna hitam dan putih. Ikat kepala yang melingkar memberi kesan tradisional. Wajah yang menghadap kesamping dengan pandangan mata lurus kedepan, ditambah dengan kumis berwarna putih.

Baju yang digunakan berwarna hijau dengan bawahan celana berwarna merah ke orange. Kemudian di bagian pinggang dilengkapi sabuk berwarna hitam. Pada bagian bawah menggunakan alas kaki atau sandal berwarna hitam dan menginjak daun berwarna biru. Bagian tangan sebelah kanan terdapat bendera berwarna putih. Bagian garis diberi warna hitam untuk mempertegas dan mempertajam bentuk wayang. Warna yang ditampilkan cukup mencolok namun menjadi sebuah daya tarik. Garis lengkung di setiap bagian terlihat nyata. Tekstur pada wayang *godhong* terlihat halus.

Wayang *godhong* ini merupakan bentuk pengekspresian seniman pada wayang melalui media daun. Wayang yang dihasilkan terlihat modern dan seperti tokoh kehidupan sehari-hari. Wayang ini seperti wujud penggambaran dari petani. Penggambaran petani sebagai wujud apresiasi Guspur atas permasalahan yang terjadi. Melalui wayang ini berbagai permasalahan dapat disampaikan melalui berbagai cara termasuk pertunjukan wayang *godhong*. Sosok Guspur biasanya selalu hadir dalam setiap pertunjukan wayang. Hal tersebut sebagai penanda bahwa wayang *godhong* merupakan karya dari Guspur.

Dalam setiap pertunjukannya Guspur selalu memberikan pesan untuk menjaga alam agar tetap lestari. Menyadarkan manusia tentang pentingnya alam bagi keberlangsungan hidup kita.

Makna Wayang *Godhong*

Filosofi wayang *godhong* menurut Guspur tidak terlepas dari pengetahuan orang Jawa. Filosofi ini dimulai dari proses tanaman tumbuh. Ketika biji ditanam, yang tumbuh pertama kali adalah akar. Akar dalam bahasa Jawa disebut dengan *oyot*. Menurut wayang *godhong*, *oyot* memiliki arti ayat. Ayat yang dimaksud adalah aturan dalam kehidupan. Pemaknaan ayat seperti halnya *oyot* merupakan awal mula manusia menemukan

spiritualitas religinya. Kemudian menjadikan ayat sebagai sebuah keyakinan akan pengetahuan hidup manusia.

Menurut Guspur *godhong* memiliki makna tersendiri. *Godhong* atau dalam bahasa Indonesia disebut 'daun' merupakan tumbuhan yang memiliki arti *nyadong*. *Nyadong* dimaknai sebagai berdoa atau memohon. Memohon kepada Tuhan sang pencipta alam. Bila diperhatikan dengan baik bentuk daun yang seperti melihat keatas seakan sedang berdoa. Tidak ada bentuk daun yang melihat ke bawah semua melihat ke atas. Seperti halnya manusia daun juga berdoa. Filosofi tersebut telah melekat pada daun.

Wayang *godhong* sebagai sebuah seni yang mengajak kembali pada hakikat daun. Daun sebagai makhluk hidup yang perlu diapresiasi keberadaan dan manfaatnya. Hakikat lingkungan hidup sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan sebagai tempat tinggal keberagaman makhluk hidup perlu dijaga dan dilestarikan demi keberlangsungan hidup

4. Kesimpulan

Wayang *godhong* merupakan seni kreatif yang terus mengikuti arus kebudayaan. Wayang *godhong* adalah karya seni yang dapat dipertanggungjawabkan. Terciptanya wayang *godhong* mengandung banyak makna. Makna tersebut tidak terlepas dari pengetahuan orang Jawa. Wayang *godhong* sebagai bentuk karya seni baru hadir untuk mengajak kembali pada hakikat kita sebagai makhluk hidup. Daun sebagai makhluk hidup yang perlu diapresiasi keberadaannya. Wayang *godhong* tercipta dengan tujuan dan harapan mulia seorang seniman. Seniman bertekad untuk menyadarkan manusia

untuk lebih menghargai dan mencintai alam.

Daftar Pustaka

- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 122. DOI: <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Lestaningrum, A., & Jayanti, R. D. (2019). Penggunaan Media Wayang Godong dalam Menanamkan Karakter Menghargai Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 15. DOI: <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i1.8112>
- Mulyono, S. (1992). *Wayang dan Filsafat Nusantara* (Ketiga). CV Haji Masagung.
- Purwanto, A. (2021). *Wayang Godhong Sebagai Media Edukasi*. 07(01), 200–208.
- Putra, A. (2021). Teori Dalam Penelitian Kualitatif. *Kompasiana.Com*, 80–85. Retrieved from https://www.kompasiana.com/adi_putra/608415798ede483eed2a97e2/teori-dalam-penelitian-kualitatif?page=all
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suswandari, M. (2021). Eksistensi Wayang Suket Sebagai Identitas Budaya Kota Satria. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3 (1), 12–18. DOI: <https://doi.org/10.32585/kawruh.v3i1.1387>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Pertama). Kencana.